

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan juga harus dilakukan secara terarah dan berkelanjutan sesuai dengan yang dibutuhkan daerah masing-masing agar tepat sasaran dalam membangun. Sehingga sesuai dengan pembangunan nasional yang telah ditetapkan pemerintah melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek yang telah ditetapkan. Pembangunan nasional merupakan sebuah proses menuju perubahan sosial yang mengarah untuk memperbaiki kualitas hidup yang lebih baik dari seluruh ataupun mayoritas masyarakat tanpa merusak lingkungan ataupun budaya/kultur lingkungan mereka dan berusaha melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat, serta membuat mereka menjadi penentu untuk tujuan mereka sendiri.

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah serta masyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan pola kemitraan antara pemerintah dan swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru serta untuk merangsang kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. Proses tersebut adalah pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif perbaikan kapasitas tenaga kerja untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, serta untuk mengidentifikasi pasar-pasar baru dalam mengembangkan perusahaan-perusahaan baru (Rukmana, 2012).

Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan produksi barang dan jasa disuatu negara, seperti pertambahan dan jumlah barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal (Sukirno, 2015).

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Dalam analisa makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan riil nasional yang dicapai oleh suatu negara/daerah. Indonesia merupakan salah satu negara yang terus berbenah untuk memperbaiki pembangunan, khususnya pada aspek perekonomian.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah inflasi, inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang sangat menarik untuk dibahas terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makro ekonomi. Pertama, inflasi domestik yang tinggi menyebabkan tingkat balas jasa yang riil terhadap asset finansial domestik semakin rendah (bahkan seringkali negatif), sehingga dapat mengganggu mobilisasi dana domestik dan bahkan dapat mengurangi tabungan domestik yang menjadi sumber dana investasi. Kedua, dapat menyebabkan daya saing barang ekspor berkurang dan dapat menimbulkan defesit dalam transaksi berjalan dan sekaligus dapat meningkatkan hutang luar negeri. Ketiga, inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan dengan terjadinya transfer sumberdaya dari konsumen dan golongan berpenghasilan tetap kepada produsen. Keempat, inflasi yang tinggi dapat mendorong terjadinya pelarian modal keluar negeri. Kelima,

inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga nominal yang dapat mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu (Hera Susanti et al, 2019).

Inflasi juga merupakan masalah yang dihadapi setiap perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda di antarasatu waktu ke waktu yang lain, dan berbeda pula dari satu Negara ke Negara lain. Tingkat inflasi yaitu presentasi kenaikan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat berkembang inflasi yang rendah tingkatannya yang dinamakan inflasi merayap yaitu inflasi yang kurang dari sepuluh persen setahun. Seringkali inflasi yang lebih serius atau berat, yaitu inflasi yang tingkatnya mencapai diatas seratus persen setahun. Pada waktu peperangan atau ketidak setabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi yang kenaikan tersebut dinamakan hiperinflasi (Sukirno, 2015).

Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua Negara di dunia. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain. (Boediono, 2015).

Inflasi juga menjadi salah satu masalah dalam ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara. Inflasi merupakan salah satu

keadaan perekonomian disuatu negara dimana terjadinya kecenderungan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dalam waktu yang panjang yang disebabkan oleh ketidak seimbangannya arus barang dan uang. Menurut Sukirno (2015) inflasi merupakan suatu proses terjadinya kenaikan harga-harga yang terjadi dalam suatu perekonomian. Hal ini terjadi karena tidak seimbangannya arus uang yang dan barang yang disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi. Selain itu, daya beli masyarakat juga cenderung melakukan konsumsi berdasarkan tingkat harga dan pendapatan. Perubahan harga yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga terjadinya inflasi yang dapat melumpuhkan kegiatan produksi. Makin tinggi tingkat inflasi akan menyebabkan makin tinggi harga barang dan jasa. Inflasi yang berdampak negatif apabila nilainya melebihi sepuluh persen (Sukirno, 2015). Kota Jambi tidak terlepas dari adanya inflasi, inflasi di Kota Jambi tiap tahunnya dapat diatasi oleh pemerintah Kota Jambi, walaupun inflasi yang ada terkadang dapat membuat perekonomian Kota Jambi dapat mengalami dampaknya, untuk melihat nilai inflasi yang terjadi di Kota Jambi selama tahun 2016-2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Nilai Inflasi Kota Jambi 2016-2021

Tahun	Nilai Inflasi (Persen)
2016	4,540
2017	2,680
2018	3,020
2019	1,270
2020	3,090
2021	1,670

Sumber : BPS Kota Jambi, 2021

Data inflasi diatas dapat menunjukan bahwa nilai inflasi di Kota Jambi dalam kurun waktu 2016-2017, yang paling tinggi berada pada angka 4,540% yang terjadi pada tahun 2016, sedangkan nilai inflasi terendah terjadi pada tahun

2019 dengan nilai inflasi sebesar 1,270, nilai inflasi selama kurun waktu 2016-2021 tidak pernah sampai diatas 5% dan juga tidak pernah sampai dibawah 1%.

Selain inflasi, tingginya tingkat pengangguran disuatu daerah dapat mempengaruhi juga pertumbuhan ekonomi, dengan banyaknya orang yang menganggur maka daya beli dalam masyarakat dapat berkurang, dan hal tersebut dapat membuat pertumbuhan ekonomi menjadi melambat. Pengangguran dan inflasi merupakan dua masalah ekonomi utama yang dihadapi oleh setiap masyarakat, dari kedua masalah tersebut dapat menyebabkan perekonomian yang buruk serta akan menimbulkan efek buruk terhadap ekonomi, politik dan sosial. Kalsum dalam penelitiannya (2017) menjelaskan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, untuk Kota Jambi yang menjadi tempat dalam penelitian tidak terlepas dari adanya masalah dengan tingkat pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Sebagai ibukota Provinsi, pemerintah Kota Jambi berusaha semaksimal mungkin dalam mengupayakanmenimngkatkan pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan faktor-faktor pendorongnya, dan untuk melihat tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi selama periode 2016-2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.3 Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi 2016-2021

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2016	6,84
2017	6,02
2018	4,88
2019	4,73
2020	-3,96
2021	3,94

Sumber : BPS Kota Jambi, 2021

Dari data pertumbuhan ekonomi Kota Jambi selama periode 2016-2021 diatas dapat dilihat bahwa nilai pertumbuhan ekonomi Kota Jambi sempat mengalami nilai pertumbuhan yang minus dari tahun sebelumnya, pertumbuhan minus itu terjadi pada tahun 2020 dengan nilai sebesar -3,9%, nilai pertumbuhan minus tersebut tidak lepas dari adanya peristiwa pandemi Covid-19 yang terjadi hamper diseluruh belahan dunia, pandemi Covid-19 menghancurkan kegiatan ekonomi diseluruh negeri didunia ini, dan untuk nilai pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi yang tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan nilai pertumbuhan sebesar 6,84%.

Kota Jambi sebagai ibukota Provinsi Jambi merupakan kota yang sedang mengalami perkembangan pesat, salah satu perkembangan yang dapat dilihat di kota Jambi adalah yang bersangkutan dengan perekonomian, dimana perekonomian di kota Jambi menjadi barometer dari kegiatan ekonomi yang ada di Provinsi Jambi, namun kota Jambi sendiri juga mengalami permasalahan dalam mengatasi inflasi dan juga pengangguran yang ada, hal tersebut menjadikan inflasi dan pengangguran menjadi prioritas utama pemerintah kota agar dapat dikendalikan.

Dari uraian-uraian diatas maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap

Pertumbuhan Ekonomi yang dituangkan dalam skripsi dengan judul **“Tingkat Inflasi Kota Jambi”**

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian-uraian di atas maka masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan tingkat inflasi di Kota Jambi?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi?
3. Bagaimana strategi dalam penurunan tingkat inflasi di kota Jambi.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan tingkat di Kota Jambi
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi
3. Merumuskan strategi dalam penurunan tingkat inflasi di kota Jambi

1.4. Manfaat Penelitian

1. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap peneliti selanjutnya yang akan mengangkat judul penelitian yang sama dengan tempat wilayah penelitian yang berbeda.

2. Sisi Praktisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah kota Jambi guna membuat kebijakan-kebijakan dalam rangka implementasi

mengendalikan inflasi dan tingkat pengangguran di kota Jambi dan juga dapat memperbaiki pertumbuhan ekonomi yang sudah didapati.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Konsep Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses. Proses yang dimaksud merupakan proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan baru (Arsyad, 2010). Menurut Michael P. Todaro (2011) pembangunan di setiap negara mempunyai 3 tujuan yang ingin dicapai.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi bagi suatu daerah. Indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan dimasa yang akan datang.

Para ahli ekonomi telah mengartikan “Pertumbuhan Ekonomi “ dalam berbagai pengertian, diantaranya menurut Boediono (2015), pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan Sukirno (2015) mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat serta kemakmuran masyarakat meningkat.

Menurut Sukirno (2015), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa dalam kkegiatan ekonomi masyarakat. Dalam pertumbuhan ekonomi, biasanya ditelaah sarana produksi disatu pihak dan hasil produksi dipihak lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah sebagai salah satu alat yang menggambarkan kemampuan dari daerah yang bersangkutan dalam memproduksi dan kemampuan tersebut akan dipengaruhi oleh situasi internal dan eksternal dari daerah.

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah atau negara dapat dilihat dari terjadinya pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi sebagai indikator keberhasilan pembangunan juga merupakan tolok ukur tingkat perekonomian dan sekaligus memberi indikasi tentang sejauh mana aktivitas perekonomian yang terjadi pada suatu periode tertentu telah menghasilkan pertambahan pendapatan bagi masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi seringkali dibedakan dengan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat sementara pembangunan ekonomi adalah mengandung arti yang lebih luas yaitu mencakup proses terjadinya perubahan pada pola distribusi, kekayaan dan pendapatan diantara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kelembagaan dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh (Djojohadikusumo, 2010).

Pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2015), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah serta kemakmuran

masyarakat meningkat. Arsyad (2010) mencoba menjelaskan juga, bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) atau *Gross National Prooduct* (GNP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk. Untuk melihat kegiatan ekonomi yang dicapai pada suatu tahun tertentu digunakan indikator pendapatan nasional. Maka untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun.

Menurut Sukirno (2015) Ilmu ekonomi adalah suatu bidang ilmu pengetahuan yang sangat luas liputannya atau suatu study mengenai individu-individu dan masyarakat membuat pilihan dengan atau tanpa dengan uang. Pembangunan Ekonomi berarti suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang, sedangkan Pertumbuhan Ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di Produksikan dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Menurut Hadi Prayitno (2018) Pembangunan Ekonomi adalah Kemajuan dalam kondisi hidup dan untuk itu pertumbuhan ekonomi dan Industrialisasi tampaknya merupakan jalan keluar yang tidak dapat di tolak

Menurut Irawan dan Suparmoko (2013) Pembangunan Ekonomi adalah untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali di ukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita dengan tujuan pembangunan ekonomi untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitas. Pembangunan Ekonomi yang dapat memberikan kepada manusia kemampuan yang lebih besar untuk menguasai alam sekitarnya dan mempertinggi tingkat

kebebasannya dalam mengadakan suatu tindakan tertentu. Oleh karena itu pembangunan ekonomi perlu dilaksanakan demi kehidupan yang layak.

Pembangunan haruslah sebuah perencanaan dan proses yang ditujukan untuk merubah keadaan menjadi lebih baik dan haruslah terpadu dan multidimensional artinya pembangunan harus mencakup segala bidang untuk mewujudkan peningkatan sedangkan pertumbuhan pembangunan ekonomi adalah suatu proses kehidupan masyarakat dari suatu tahap pembangunan ekonomi ke tahap pembangunan ekonomi lainnya. Sering dikacaukan antara pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan ekonomi. Sementara pembangunan ekonomi bukan saja untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi mencakup menyelesaikan persoalan-persoalan ekonomi lainnya seperti menurunkan ketimpangan pendapatan baik antara individu, kelompok dan wilayah. Dalam hal pembangunan daerah termasuk mengurangi ketimpangan investasi dan tenaga kerja, kemudian juga memperluas kesempatan kerja atau menurunkan tingkat pengangguran. Seharusnya semakin tinggi pembangunan ekonomi akan semakin kecil ketimpangan investasi dan tenaga kerja atau sebaliknya ketimpangan akan kecil bila menurunnya ketimpangan investasi dan tenaga kerja.

Pelaksanaan pembangunan daerah tentu saja tidak terlepas dari ketersediaan dana untuk pembiayaannya. Pembiayaan bagi pelaksanaan pembangunan daerah dituangkan dalam anggaran pembangunan. Selama ini anggaran pembangunan daerah terbagi atas anggaran pembangunan yang termasuk dalam APBD dan anggaran pembangunan yang di keloja oleh instansi vertikal di daerah. Anggaran pembangunan daerah pada umumnya bersumber dari bantuan pembangunan yang di berikan oleh pemerintah pusat Sukirno (2015). Bantuan pembanguna yang

diberikan oleh pusat kepada daerah terdiri atas bantuan umum dan bantuan khusus. Bantuan umum pada prinsipnya ialah bantuan dana yang diserahkan penggunaannya kepada daerah dalam rangka pembangunan daerah, sedangkan bantuan khusus penggunaannya ditetapkan oleh pemerintah melalui Inpres.

Melalui kewenangan yang diberikan oleh UU 32/2004 kepada daerah dalam menyelenggarakan otonomi daerah maka berbagai kelemahan dalam penyusunan dan pengelolaan anggaran pembangunan daerah diharapkan dapat disempurnakan. Dengan kewenangan yang dimiliki daerah maka dapat menyusun perencanaan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan daerah dan aspirasi masyarakat. Perencanaan pembangunan tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan daerah. Anggaran pembangunan yang disusun dengan memperhatikan keseimbangan antara kemampuan dengan kebutuhan daerah tentu akan lebih efektif dibandingkan dengan anggaran pembangunan yang disusun dengan prinsip keseragaman antar daerah. Anggaran pembangunan tersebut diharapkan dapat mengatasi terjadinya pemborosan sebagai akibat program pembangunan yang tumpang tindih.

Secara ideal, kira pengelola keuangan daerah yang bersumber dari PAD, Dana perimbangan, pinjaman daerah dan lain-lain pendapatan yang sah merupakan kewenangan daerah maka penggunaan untuk anggaran pembangunan akan lebih efektif. Pengalokasian dana tersebut ke dalam anggaran pembangunan tentu harus berdasarkan pengkajian dan pertimbangan yang matang. Mustahil daerah akan mengalokasikan sejumlah dana tanpa melalui perencanaan yang matang, karena hal ini dapat menjadi pemborosan baik keuangan daerah. Dalam tahap awal pelaksanaan otonomi daerah banyak daerah mengalami shock akibat

terbatas nya Dana Alokasi Umum (DAU) yang dapat dialokasikan untuk anggaran pembangunan karna sebagian besar dana tersebut terserap untuk anggaran belanja rutin. Namun dengan demikian kita harus yakin bahwa hal ini akan dapat disempurnakan secara bertahap namun sehingga pada saatnya nanti sejalan dengan peningkatan kapasitas SDM, Keuangan dan Kelembagaan daerah akan mampu menyusun dan mengelola anggaran pembangunan sebagaimana diharapkan

2.1.2. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kegiatan perekonomian negara dapat memberikan tambahan pendapatan untuk masyarakat pada periode tertentu. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika tingkat aktivitas ekonomi yang dicapai lebih tinggi dibanding periode sebelumnya. Sementara itu pertumbuhan ekonomi menurut Simon Kuznets *dalam* (Jhingan, 2010), adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu daerah untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan idiologis yang diperlukannya. Definisi ini memiliki 3 (tiga) komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam menyediakan beraneka ragam barang kepada penduduk; ketiga, pemakaian teknologi secara luas serta efisien membutuhkan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan umat manusia dapat digunakan secara tepat.

Boediono (2015) menyebutkan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang. Pengertian tersebut mencakup tiga aspek, yaitu proses, output perkapita, dan jangka panjang. Jadi, dengan bukan bermaksud „menggurui“, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses, bukan gambaran ekonomi atau hasil pada saat itu. Boediono (2015) menyebutkan secara lebih lanjut bahwa Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan “output perkapita”. Dalam pengertian ini teori tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan GDP dan teori mengenai pertumbuhan penduduk, sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yaitu (Arsyad, 2010).

a. Akumulasi Modal

Akumulasi Modal adalah seluruh investasi baru yang masuk berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal dan sumber daya manusia, akan terjadi bila ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung dan selanjutnya diinvestasikan yang bertujuan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Akumulasi modal akan menambah sumber daya baru dan meningkatkan sumber daya yang telah ada.

b. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk dan seluruh hal yang berkaitan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja dianggap sebagai faktor positif dalam memacu

pertumbuhan ekonomi, namun kemampuan tersebut tergantung pada kemampuan sistem ekonomi yang berlaku dalam menyerap dan memperkerjakan tenaga kerja secara produktif.

c. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi adalah faktor yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuk nya yang paling sederhana, kemajuan teknologi dipengaruhi oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang ditenahi dalam melakukan pekerjaan tradisional.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor yang terjadi bagi suatu daerah. Indikator ini penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dan berguna untuk menentukan arah kebijaksanaan pembangunan dimasa yang akan datang.

Para Ahli ekonomi telah mengartikan “Pertumbuhan Ekonomi dalam berbagai pengertian, diantaranya menurut Boediono (2015), pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output dalam jangka panjang, dan Sukirno (2015) mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat serta kemakmuran masyarakat meningkat.

Untuk melihat tingkat ekonomi yang dicapai pada suatu tahun tertentu digunakan indikator pendapatan nasional. Maka untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke

tahun. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu Negara adalah (Sukirno, 2015)

1. Tanah dan kekayaan alam

Kekayaan suatu Negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan hasil laut yang dapat diperoleh serta jenis-jenis barang-tambang. Kekayaan alam dapat mempermudah untuk membangun perekonomian suatu Negara, terutama pada masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

2. Jumlah dan mutu penduduk serta tenaga kerja

Penduduk bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong atau penghambat pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan memungkinkan Negara itu menambah produksi dan memperluas pasar serta meningkatkan ekonomi. Akibat buruk dari pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi terutama dihadapi oleh masyarakat yang kemajuan ekonominya belum tinggi tetapi telah menghadapi kelebihan penduduk, dimana jumlah penduduk tidak seimbang dengan faktor-faktor produksi lainnya, ini berarti penambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan pertumbuhan dalam tingkat produksi atau pun kalau ditambah pertumbuhan tersebut lambat sekali dan tidak mengimbangi pertambahan penduduk akibatnya pendapatan perkapita akan menurun yang pada akhirnya akan menimbulkan kemerosotan atas kemakmuran masyarakat.

3. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan ekonomi

Di Negara maju perekonomiannya luas pasar sangat penting peranannya dalam menentukan cepatnya pertumbuhan ekonomi (Sukirno,2015). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu Indikator dalam mengukur hasil yang dicapai dalam waktu ke waktu di dalam suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dilihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah tersebut.

2.1.3 Inflasi

Seperti pengangguran, inflasi juga dapat menimbulkan beberapa akibat terhadap individu, masyarakat, dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Tingkat inflasi dapat berbeda dari satu period eke periode lainnya, dan juga dapat berbeda dari satu negara ke negara lainnya. Teori kuantitas uang David Hume dalam Mankiw, menyatakan bahwa bank sentral mengawasi jumlah uang beredar, memiliki kendali tinggi atas tingkat inflasi, jika bank sentral mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil maka tingkat harga akan stabil. Tetapi apabila bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar maka tingkat harga akan meningkat dengan cepat (Mankiw, 2012).

Untuk memahami inflasi, terdapat beberapa teori inflasi, salah satunya adalah teori strukturalis. Teori ini lebih didasarkan pada pengalaman negaranegara di Amerika Latin. Pendekatan ini menyatakan bahwa inflasi, terutama di negara berkembang lebih disebabkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian. Menurut teori strukturalis, ada dua masalah struktural di dalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi. Pertama, penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat

dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh *Terms of trade* yang memburuk dan produksi barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga. Kedua, masalah struktural perekonomian negara berkembang lainnya adalah produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis, yaitu pertumbuhan produksi makanan dalam negeri tidak secepat pertambahan penduduk dan pendapatan perkapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi daripada kenaikan harga barang-barang lainnya. Hal ini mendorong timbulnya tuntutan kenaikan upah dari pekerja sektor industri yang akan menyebabkan kenaikan biaya produksi dan kemudian akan menimbulkan inflasi.

Berhubung inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, maka untuk mengukur perubahan laju inflasi (*inflation rate*) dari waktu ke waktu pada umumnya digunakan suatu angka indeks yang disebut Indeks Harga Konsumen (IHK). Angka indeks tersebut disusun dengan memperhitungkan sejumlah barang dan jasa yang akan digunakan untuk menghitung besarnya angka laju inflasi. Laju inflasi yang paling umum dan dikenal oleh masyarakat adalah laju inflasi untuk menghitung perubahan harga barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi masyarakat. Angka indeks tersebut dihitung secara periodik dan pada umumnya dilakukan secara bulanan, kuartalan dan tahunan. Selain dihitung berdasarkan IHK, inflasi dapat dihitung berdasarkan Indeks Biaya Hidup (IBH), yaitu untuk mengukur perubahan harga barang dan jasa kebutuhan hidup masyarakat. Indeks Harga Produsen (IHP) untuk mengukur perubahan harga bagi produsen. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) untuk mengukur perubahan

harga barang dan jasa perdagangan. Serta dapat dihitung dengan Produk Domestik Bruto (PDB).

2.1.3.1 Penggolongan Inflasi

Dalam buku Kebanksentralan seri inflasi (Suseno dan Siti Astiyah, 2009) dan buku karya Supriyanto (2007), Inflasi digolongkan menjadi beberapa jenis. Berikut ini merupakan beberapa penggolongan inflasi:

- a. Penggolongan inflasi berdasarkan tingkatannya, yaitu terdiri dari : Inflasi ringan yaitu dibawah 10% setahun Inflasi sedang yaitu antara 10%-30% setahun Inflasi berat yaitu antara 30%-100% setahun Hiperinflasi atau inflasi tidak terkendali yaitu diatas 100% setahun.
- b. Penggolongan inflasi berdasarkan sebab-sebabnya, terdiri dari : *Demand inflation* yaitu inflasi yang timbul karena tingginya permintaan masyarakat terhadap berbagai barang dan jasa. Peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa (*aggregate demand*), disebabkan oleh beberapa hal seperti bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai oleh pencetakan uang, kenaikan permintaan ekspor, dan bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah. Dan *Cost inflation* yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. *Cost inflation* terjadi jika biaya produksi naik, misalnya disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM).
- c. Penggolongan inflasi berdasarkan tempat asalnya, yaitu *Domestic Inflation* dan *Imported Inflation* : Inflasi berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*) Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul karena terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Inflasi berasal dari luar

negeri (*Imported Inflation*) inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang timbul sebagai akibat dari kenaikan harga barang impor. Hal ini terjadi karena tingginya biaya produksi barang di luar negeri atau adanya kenaikan tarif impor barang.

2.1.3.2 Faktor Penyebab Inflasi

Inflasi merupakan suatu masalah ekonomi yang sangat besar khususnya bagi negara-negara berkembang. Sumber inflasi di negara berkembang berasal dari beberapa faktor, seperti defisit anggaran belanja pemerintah yang kemudian berdampak pada peningkatan jumlah uang beredar. Dilihat dari faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan, sisi penawaran dan ekspektasi, maupun gabungan dari ketiga faktor tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut dijelaskan dalam buku Kebanksentralan seri inflasi (Suseno dan Siti Astiyah, 2009) yaitu sebagai berikut :

a. Inflasi yang disebabkan faktor permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang disebabkan oleh permintaan timbul karena adanya pertambahan jumlah uang beredar dalam jangka pendek. Bertambahnya jumlah uang beredar mengakibatkan suku bunga mengalami penurunan sehingga jumlah konsumsi dan investasi meningkat secara keseluruhan. Dengan adanya peningkatan permintaan maka secara otomatis mendorong peningkatan harga-harga secara keseluruhan. Kejadian tersebut, disebut sebagai inflasi permintaan atau demand pull inflation. Pengertian inflasi permintaan dalam buku kebankesentralan seri inflasi (Suseno dan Siti Astiyah, 2009) Inflasi permintaan atau *demand pull inflation* adalah inflasi yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa domestik dalam jangka

panjang. Tekanan inflasi dari sisi permintaan akan timbul jika permintaan agregat berbeda dengan penawaran agregat atau potensi *output* yang tersedia. Perbedaan antara permintaan agregat dan penawaran agregat disebut *output gap*. Jika permintaan agregat lebih besar dibandingkan penawaran agregat, maka tekanan terhadap inflasi akan semakin besar, dan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, output gap dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tekanan terhadap laju inflasi. Namun, output gap hanya dapat digunakan dalam kondisi ekonomi yang normal, bukan pada keadaan ekonomi yang tidak baik seperti dalam keadaan ekonomi pasca mengalami krisis moneter. Penawaran agregat pada dasarnya merupakan total permintaan barang atau jasa untuk keperluan konsumsi dan investasi dalam suatu perekonomian. Sementara itu, secara umum penawaran agregat mencerminkan seluruh kapasitas produksi yang dimiliki suatu perekonomian, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang tersedia, teknologi dan produktivitas. Dengan kata lain, penawaran agregat adalah seluruh potensi yang dimiliki oleh suatu perekonomian untuk dapat memenuhi permintaan agregat.

b. Inflasi Penawaran atau *cost push inflation/ supply shock inflation*.

Inflasi penawaran adalah inflasi yang disebabkan faktor penawaran yang memicu kenaikan harga penawaran atas suatu barang, termasuk barang-barang yang harus diimpor, serta harga barang-barang yang dikendalikan oleh pemerintah seperti kenaikan harga minyak dunia, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan kenaikan tarif dasar listrik (TDL). Inflasi penawaran disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Adapun kenaikan biaya produksi disebabkan oleh depresiasi atau turunnya nilai

nata uang asing. Selain itu inflasi ini disebabkan oleh faktor alam seperti kondisi cuaca yang tidak menentu yang mengakibatkan gagalnya panen, faktor sosial ekonomi seperti adanya hambatan dalam distribusi barang, maupun faktor-faktor yang timbul karena kebijakan pemerintah seperti kebijakan tarif, pajak dan pembatasan impor.

c. Inflasi Campuran (*Mixed Inflation*)

Inflasi campuran merupakan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan dan kenaikan penawaran, perilaku permintaan dan penawaran tidak seimbang ataupun permintaan terhadap barang dan jasa bertambah. Hal tersebut mengakibatkan faktor produksi dan persediaan barang menjadi turun. Sementara, substitusi atau barang pengganti terbatas atau bahkan tidak ada. Keadaan seperti itu pada akhirnya akan menyebabkan harga-harga menjadi naik.

d. Inflasi Ekspektasi (*Expected Inflation*)

Inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran, namun inflasi dapat disebabkan oleh adanya ekspektasi para pelaku ekonomi atau disebut inflasi ekspektasi (Gordon, 2017). Inflasi ekspektasi adalah inflasi yang terjadi akibat adanya perilaku masyarakat secara umum yang bersifat adatif atau foward looking. Dalam hal ini, masyarakat menilai bahwa di masa yang akan datang kondisi ekonomi menjadi semakin baik dari masa sebelumnya. Harapan masyarakat tersebut dapat menyebabkan terjadinya demand pull inflation maupun cost push inflation, tergantung pada harapan masyarakat dan kondisi persediaan barang dan faktor produksi saat itu dan masa mendatang. Bagi para pelaku ekonomi, inflasi ekspektasi didasarkan pada perkiraan di masa yang akan datang sebagai akibat dari adanya kebijakan yang dilakukan pemerintah pada saat ini.

Para pelaku ekonomi, baik individu, lembaga atau dunia usaha berpikir bahwa laju inflasi yang terjadi di masa lalu masih akan terjadi di waktu yang akan datang, oleh karena itu para pelaku ekonomi akan melakukan antisipasi untuk mengurangi kerugian yang mungkin timbul. Inflasi jenis ini sulit untuk diprediksi secara pasti, sehingga kejadiannya kurang diperhatikan. Namun dalam hal ini bank sentral mempunyai peran yang besar untuk membentuk ekspektasi tersebut. Kebijakan bank sentral yang kredibel dan konsisten dapat mengarahkan pembentukan ekspektasi inflasi yang rendah di masa mendatang.

2.1.3.3. Dampak Inflasi

Kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan terus-menerus berdampak pada penurunan nilai mata uang suatu negara dan mengakibatkan daya beli terhadap uang menjadi semakin lemah. Kemudian penurunan daya beli tersebut berdampak negatif pada suatu perekonomian secara keseluruhan baik pada individu, dunia usaha serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah. Ketidakpastian besarnya laju inflasi menimbulkan beban signifikan yang harus dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Laju inflasi yang berfluktuasi dan tidak menentu akan mengakibatkan perubahan harga-harga secara relatif pada tingkat harga secara umum, dan hal tersebut sangat berbahaya karena dalam sistem ekonomi pasar, tingkat harga merupakan sinyal bagi rumah tangga maupun bagi dunia usaha tentang keseimbangan alokasi sumber daya ekonomi dalam suatu perekonomian. Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran dan

merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif terhadap perekonomian, tergantung pada tingkat inflasi yang terjadi. Adapun dampak positif dan dampak negatif inflasi adalah :

a. Dampak positif dari inflasi

1. Bagi perekonomian Jika tingkat inflasi ringan, akan membawa pengaruh positif dalam arti dapat mendorong perekonomian yang lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong masyarakat untuk bekerja, menabung dan berinvestasi.
2. Bagi pengusaha Dampak inflasi terhadap penurunan nilai mata uang tidak akan merugikan sebagian kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan tidak tetap. Contohnya seperti pengusaha, karena para pengusaha mendapatkan penghasilan berdasarkan keuntungan.
3. Bagi debitur Debitur akan merasa diuntungkan dengan adanya inflasi, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam.
4. Bagi produsen Bagi produsen, inflasi pun dapat menguntungkan jika pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi.

b. Dampak negatif dari inflasi

1. Bagi perekonomian Pada masa hiperinflasi atau inflasi yang tidak terkendali, kondisi perekonomian menjadi “lesu” dan sulit berkembang. Masyarakat tidak bersemangat untuk bekerja, menurunkan minat masyarakat untuk menabung dan berinvestasi karena nilai mata uang semakin menurun.

2. Bagi pegawai atau karyawan berpenghasilan tetap Dampak inflasi terhadap penurunan nilai mata uang akan merugikan kelompok masyarakat yang berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri, pegawai swasta dan kaum buruh, karena secara riil pendapatan mereka akan menurun.
3. Bagi kreditur Kreditur akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian utang debitur lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman.
4. Bagi produsen Bagi produsen inflasi yang tinggi sangat berpengaruh pada kenaikan harga-harga kebutuhan produksi yang kemudian berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi.
5. Bagi pemerintah Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada rencana pembangunan pemerintah dan mengacaukan rencana anggaran pendapatan dan belanja pemerintah (RAPBN/RAPBD).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis tidak terlepas mengambil referensi dari para peneliti terdahulu yang juga mengangkat permasalahan yang sama seperti dalam penelitian ini, adapun bahan referensi yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Tabel. 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Variabel	Hasil
1	Aziz Septiatin	2016	Inflasi, Pengangguran, Tingkat Inflasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel pengangguran yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas 0,0191. Sedangkan inflasi

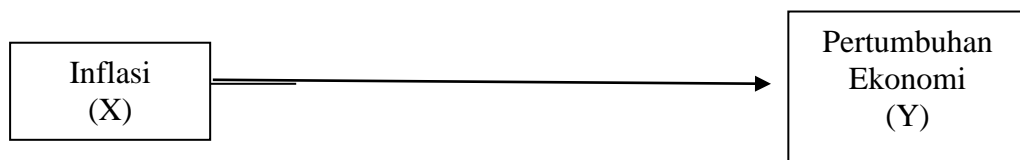
				menunjukkan bahwa probabilitasnya 0,1955. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.
2	N. Hartati	2020	Inflasi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi	Hasil dari penelitian ini adalah uji parsial inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan, sedangkan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan regresi linier berganda simultan terbukti tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi yang terjadi, hal ini juga ditunjukkan dengan koefisien yang bernilai rendah.
3	Riza Ronaldo	2019	Inflasi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukan bahwa hanya variabel pengangguran yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas 0,0191. Sedangkan inflasi

				menunjukkan bahwa probabilitasnya 0,1955. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari pembahasan dan pendahulaun diatas, peneliti dapat membuat sebuah kerangka pemikiran yang dapat dibuat untuk melihat pengaruh variabel yang ada dalam penelitian ini, adapun kerangka pemikiran yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran



Dilihat dari gambaran penelitian diatas dapat dilihat bahwa kedua variabel bebas (inflasi (X) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Kota Jambi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut.

Diduga inflasi dan tingkat pengangguran tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Jambi.

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan system yang mutlak dalam suatu penelitian. Penelitian skripsi ini termasuk penelitian yang menganalisa data sekunder. Yang dimaksud dengan analisa data sekunder adalah analisa data-data yang telah dilaporkan oleh suatu badan, sedangkan badan ini tidak langsung mengumpulkan sendiri, melainkan diperoleh dari pihak lain yang telah mengumpulkan terlebih dahulu dan menerbitkannya (Singarimbun, 2018)

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang akan diolah dan dianalisis untuk kepentingan penelitian adalah data sekunder. Data sekunder ialah data yang berkala yang di kumpulkan untuk menggambarkan tentang perkembangan suatu kegiatan dari waktu ke waktu (*time series*) selama kurun waktu 2011-2021 yang mana meliputi data pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat pengangguran di kota Jambi

3.2.2 Sumber Data

Adapun data skunder yang diperoleh dari BPS Provinsi Jambi, BPS Kota Jambi dan Bank Indonesia terutama data mengenai :

1. Pertumbuhan Ekonomi
2. Inflasi

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Kualitatif

Untuk menganalisis perumusan masalah pertama dalam penelitian ini menggunakan alat analisis rumus perkembangan yang diformulasikan ke dalam data statistik seperti dibawah ini (Kasmir, 2016):

$$G = \frac{X_t - X_{t-1}}{X_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana

G = Perkembangan Variabel

X_t = Perkembangan Variabel tahun Ke-n

X_{t-1} = Perkembangan Variabel Tahun Sebelumnya

3.3.2 Analisis Kuantitatif

Untuk menjawab perumusan masalah kedua, peneliti akan memasukan analisis data regresi linier berganda, dengan tahapan analisis data sebagai berikut:

1) Membuat persamaan garis regresi tiga prediktor dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = \beta_1 \text{ Log Inflasi} + e$$

Log Y = Kreterium (Pertumbuhan Ekonomi)

Log Inflasi = Logaritma nilai Inflasi

β_1 = Bilangan koefisien prediktor X_1

β_2 = Bilangan koefisien prediktor X_2

e = Standar error

- 2) Mencari koefisien korelasi antara prediktor X_1 , X_2 dan X_3 terhadap koefisien Y .

Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, apakah mempunyai pengaruh positif atau pengaruh negatif. Dikatakan memiliki pengaruh positif jika koefisien korelasi bernilai positif dan dikatakan memiliki pengaruh negatif jika koefisien korelasi bernilai negatif.

Menurut Sutrisno Hadi (2004) koefisien korelasi dihitung dengan rumus:

$$R_{y(1,2,3)} = \frac{\sqrt{\alpha_1 \sum X_1 Y + \alpha_2 \sum X_2 Y + \alpha_3 \sum X_3 Y}}{\sum Y^2}$$

Keterangan:

$R_{y(1,2,3)}$ = Koefisien korelasi antara Pertumbuhan Ekonomi (PE), inflasi dan tingkat pengangguran.

α_1 = Koefisien Pertumbuhan Ekonomi (Y)

α_2 = Koefisien Inflasi (X_1)

α_3 = Koefisien Tingkat Pengangguran (X_2)

$\sum Y^2$ = Jumlah Kuadrat Pertumbuhan Ekonomi

$\sum X_1 Y$ = Jumlah Produk Antara Inflasi (X_1) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y)

$\sum X_2 Y$ = Jumlah Produk Antara Tingkat Pengangguran (X_2) dan Pertumbuhan Ekonomi

- 3) Mencari koefisien determinasi antara prediktor X_1 , X_2 terhadap koefisien Y , dihitung dengan rumus:

$$R^2_{Y(1,2,3)} = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y + b_3 \sum X_3 Y}{\sum Y^2}$$

Keterangan

R^2 Y (1,2,3) = Koefisien determinasi antara X_1, X_2, X_3 dengan Y

b_1 = Koefisien Prediktor X_1

b_2 = Koefisien Prediktor X_2

$\sum X_1 Y$ = Jumlah Produk Antara X_1 dengan Y

$\sum X_2 Y$ = Jumlah Produk Antara X_2 dengan Y

$\sum Y^2$ = Jumlah Kuadrat Kriterium Y

- 4) Menguji keberartian regresi ganda, dengan menggunakan rumus:

$$F_{Reg} = \frac{R(N-m-1)}{m(1-R^2)}$$

Keterangan

F_{Reg} = Harga F garis regresi

N = Cacah kasus

M = Cacah prediktor

R^2 = Koefisien determinan antara kriterium dan predictor

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Bila F_{hitung} sama dengan atau lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat signifikan. Sebaliknya, apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5%, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak signifikan.

- 5) Mencari sumbangan dari setiap variabel prediktor terhadap variabel kriterium dengan rumus:

- a) Mencari Sumbangan Relatif (SR%)

Sumbangan Relatif (SR) adalah persentase kontribusi relativitas yang diberikan variabel bebas kepada variabel bebas kepada variabel terikat. Rumus yang digunakan untuk mencari besarnya sumbangan relatif adalah sebagai berikut:

$$SR\% = \frac{\alpha \sum XY}{JK_{Reg}} \times 100\%$$

Keterangan

SR% = Sumbangan relatif dari satu predictor

α = Koefisien Prediktor

$\sum xy$ = Jumlah produk antara X dan Y

JK_{reg} = Jumlah kuadrat regresi

b) Mencari Sumbangan Efektif (SE%)

Sumbangan efektif adalah persentase perbandingan efektivitas yang diberikan satu variabel bebas kepada satu variabel terikat dengan variabel-variabel bebas lain baik yang diteliti maupun tidak. Rumus yang digunakan untuk mencari besarnya sumbangan efektif adalah sebagai berikut:

$$SE\% = SR\% \times R^2$$

Keterangan:

SE% = Sumbangan efektif dari suatu prediktor

SR% = Sumbangan relative dari suatu prediktor

R^2 = Koefisien determinasi

6. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t mempunyai nilai signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t (p-

value) < 0,05, maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2014).

3.3.3. Model Analisis SWOT

Untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga yaitu menentukan strategi utama dalam rangka penurunan tingkatan inflasi di kota jambi, maka digunakan analisis SWOT Kuantitatif. Model SWOT Kuantitatif digunakan untuk mempermudah perumusan strategi. Prespektif variable dicermati dari sisi factor internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan factor eksternal (peluang dan hambatan). Melalui pendekatan kuantitatif, strategi yang dihasilkan akan memperlihatkan prioritas urgensi yang harus menjadi perhatian. Dalam perumusan strategi dan kebijakan, Adapun format SWOT kuantitatif dapat dilihat sebagai berikut:

FAKTOR INTERNAL BERBASIS VARIABEL PERSAMAAN SIMULTAN		STRENGTH (Kekuatan) 1. 2. 3. 4. 5. 6.	SKOR			WEAKNESS (Kelemahan) 1. 2. 3. 4. 5. 6.	SKOR		
			1	2	dst		1	2	dst
FAKTOR EKSTERNAL BERBASIS VARIABEL PERSAMAAN SIMULTAN									
OPPORTUNITY (Peluang) 1. 2. 3. 4. 5.	SKOR			STRATEGI SO			STRATEGI WO		
	1	2	dst						
				Strategi dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya			Strategi yang memanfaatkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada		
THREAT (Ancaman) 1. 2. 3. 4. 5. 6.	SKOR			STRATEGI ST			STRATEGI WT		
	1	2	dst						
				Strategi dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman			Strategi yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman		

3.4 Defenisi Operasional Variabel

Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat dan variabel bebas, yang akan diuraikan dibawah ini.

1. Pertumbuhan ekonomi, adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi yaitu menggunakan PDRB yang merupakan perbandingan total produksi barang dan jasa pada suatu wilayah tertentu.
2. Inflasi, adalah kenaikan biaya variabel perunit dan harga barang secara terus menerus dalam priode tertentu yang dinyatakan dalam persen.